

## **Pengetahuan dan Sikap mengenai Infertilitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Non Kedokteran Universitas YARSI**

### ***Infertility Knowledge and Attitude among Medical and Non-Medical Students of YARSI University***

Annisha Jehan Khaerunnisa<sup>1</sup>, Mirfat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Medicine, YARSI University, Jakarta

<sup>2</sup>Department of Biology, Faculty of Medicine, YARSI University, Jakarta

Jalan Letjen. Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta 10510

Telepon (021) 4206674, 4206675, 4206676

Correspondence E-mail: mirfat@yarsi.ac.id

**KEYWORDS** *knowledge, attitude, infertility, students, gender*

**ABSTRACT** *Infertility is a disease characterized by the failure to establish a pregnancy after 12 months of regular unprotected sexual intercourse. As the incidence of infertility increases, knowledge and attitude about infertility on students may decrease the incidence of infertility in the future. The aim of this study is to determine and compare the knowledge and attitude regarding infertility among YARSI University students based on their faculty and gender. This was an analytic study with cross-sectional design, which conducted on September until November 2016. The samples were using bachelor's degree students from 2013 classes of YARSI University in total 86 respondents. Data were obtained by using questionnaire that has been validated. This study used univariate and bivariate analysis method. The results of this study showed that majority of students have moderate level of knowledge regarding infertility (46,5%) and good attitude towards infertility (97%). Significant difference was found in knowledge about infertility between faculties ( $p=0,000; \leq 0,05$ ). While there was no significant difference in knowledge about infertility between genders with ( $p=0,471; > 0,05$ ). Significant differences were also not found in attitudes regarding infertility between faculties with ( $p=0,399; > 0,05$ ) and genders with ( $p=0,083; > 0,05$ ). Based on the research results medical students have a better knowledge about infertility than non-medical student. Faculty affect the knowledge about infertility, but do not affect the attitude towards infertility. Meanwhile, genders do not affect both knowledge and attitude towards infertility. Thus, it is important to improve student's knowledge and attitude regarding infertility.*

## PENDAHULUAN

Hampir setiap pasangan suami istri di dunia mengharapkan kehadiran seorang anak sebagai generasi penerusnya, namun tidak semua pasangan mampu untuk menghasilkan keturunan yang biasa disebut infertilitas. Infertilitas merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan kegagalan mengalami kehamilan setelah 12 bulan melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi atau disebabkan karena penurunan kapasitas reproduksi baik individu atau pasangan (Zegers-Hochschild, *et al.*, 2017). Peluang seorang wanita untuk dapat hamil akan menurun sesuai dengan bertambahnya usia, walaupun usia juga berpengaruh pada kesuburan pria, namun hal ini tidak sejelas pada wanita (Crawford & Steiner, 2015).

Menunda kehamilan menjadi hal yang sering terjadi saat ini, dimana mulaiterjadi peningkatan jumlah ibu usia 30 tahun atau lebih yang melahirkan anak pertamanya di Amerika Serikat (Mathews, Hamilton, 2016), dan usia 35 tahun atau lebih di beberapa negara Eropa (Borgh, Wyns, 2018). Penelitian menemukan kebanyakan dari mereka tersebut memilih untuk memiliki anak ketika mereka merasa cukup dewasa, berada dalam hubungan yang stabil, aman secara finansial, telah menyelesaikan pendidikan, tidak terlalu tua untuk memiliki anak, dan memiliki akses kepengasuhan anak (Vujčić *et al.*, 2017) sementara disisi lain kesuburan seorang wanita mulai sedikit menurun pada usia 25-29 tahun dan menurun dengan jelas pada usia 35-39 tahun (García, *et al.*, 2018).

Infertilitas diperkirakan mempengaruhi 8-12% pasangan di seluruh dunia (Borgh & Wyns, 2018).

Angka infertilitas di Indonesia sendiri pada wanita dengan usia reproduktif adalah sebesar 6% (HIFERI, 2013). Meningkatkan pengetahuan pada mahasiswa mengenai infertilitas diyakini dapat mengurangi risiko dan keterlambatan dalam mencari bantuan medis di masa mendatang (Siyez *et al.*, 2018). Penelitian di beberapa negara pada mahasiswa, seperti Denmark (Sørensen *et al.*, 2016), Hongkong (Chan, *et al.*, 2015), Nigeria (Abiodun, *et al.*, 2016), dan Turkey (Siyez *et al.*, 2018), membuktikan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap perencanaan berkeluarga serta faktor dan terapi infertilitas. Pendidikan kedokteran merupakan salah satu pendidikan tinggi yang memakan waktu cukup lama. Khalil *et al.* (2015) di Iraq, Ribbons dan Faraj (2016) di Inggris, Meissner *et al.* (2016) di Jerman, dan Özerdoğan & Yilmaz, (2018) di Turkey juga melakukan penelitian pada mahasiswa Kedokteran dan non Kedokteran sebagai perbandingan dan menemukan bahwa terdapat perbedaan mengenai pengetahuan dan sikap infertilitas pada kelompok tersebut. Untuk alasan tersebut, perlu pula kajian pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Non Kedokteran Universitas YARSI, sehingga kajian ini dapat dijadikan tambahan landasan dalam perencanaan berkeluarga serta faktor dan terapi infertilitas.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan jenis penelitian survei non eksperimental dengan rancangan penelitian *cross-sectional* yang dilakukan pada bulan September sampai November 2016.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa program S1 Fakultas Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi, Hukum, Ekonomi, Psikologi, dan Teknik Informatika Universitas YARSI angkatan 2013 dengan jumlah sampel 86 mahasiswa yang ditetapkan berdasarkan rumus sampel dan diambil menggunakan *probability sample* yaitu *simple random sampling*. Sampel terdiri dari 33 mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum, 5 mahasiswa Prodi Kedokteran Gigi, 7 mahasiswa Fakultas Hukum, 24 mahasiswa Fakultas Ekonomi, 9 mahasiswa Fakultas Psikologi, dan 8 mahasiswa Fakultas Teknik Informatika.

Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang cuti kuliah, mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum yang belum mengambil dan atau lulus mata kuliah Blok Reproduksi dan Tumbuh kembang, mahasiswa yang telah menikah dan atau memiliki anak, mahasiswa yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap, dan mahasiswa yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan telah lolos uji validitas dan reabilitas. Kuesioner terdiri atas 3 bagian. Bagian pertama adalah lembar identitas yang terdiri dari umur, jenis kelamin, fakultas, angkatan, dan status pernikahan responden. Bagian kedua merupakan pengetahuan infertilitas yang terdiri dari 12 poin pertanyaan dengan pilihan ganda. Bagian ketiga merupakan sikap infertilitas yang terdiri dari 12 poin pernyataan dengan pilihan skala likert.

Data dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 23.0 dengan metode analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan untuk melihat

perbedaan pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas berdasarkan fakultas dan jenis kelamin adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Fisher* dengan menggunakan batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## ISI

Berdasarkan penelitian pada 86 responden mahasiswa S1 angkatan 2013 Universitas YARSI didapatkan hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, fakultas, dan jenis kelamin (Tabel 1). Hasil penelitian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berusia 21 tahun (60,5%). Sebesar 38,4% dan mahasiswa Fakultas non Kedokteran sebesar 61,6% yang terdiri dari 27,9% mahasiswa Fakultas Ekonomi, 8,1% mahasiswa Fakultas Hukum, 10,5% mahasiswa Psikologi, dan 9,3% mahasiswa Fakultas Teknik Informatika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah usia responden terbanyak adalah 21 tahun (60,5%). Responden dengan usia termuda adalah 20 tahun (18,6%) dan usia tertua adalah 24 tahun (1,2%). Rata-rata usia responden adalah  $21,06 \pm 0,73$  tahun. Hal ini disebabkan responden merupakan mahasiswa angkatan 2013 yang kisaran rentang usia berada pada usia 20-24 tahun.

Mayoritas responden adalah mahasiswa Fakultas non Kedokteran (61,6%), sedangkan mahasiswa Fakultas Kedokteran sebesar 38,4%. Hal ini memperlihatkan bahwa jumlah populasi mahasiswa Universitas YARSI yang berasal dari Fakultas non Kedokteran lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa dari Fakultas Kedokteran.

Sebesar 55,8% responden adalah mahasiswa perempuan dan 44,2% adalah laki-laki. Hal ini juga memperlihatkan jumlah populasi mahasiswa perempuan Universitas YARSI lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian Khalil, *et al.* (2015) di Iraq yang memiliki rata-rata usia responden  $20,07 \pm 1,5$  tahun dengan proporsi mahasiswa perempuan sebesar 52% dan laki-laki 48%, namun pada penelitiannya proporsi mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran sama besarnya. Perbedaan proporsi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan populasi penelitian atau

perbedaan cara penetapan dan pengambilan sampel penelitian.

Pada Tabel 2 menunjukkan distribusi proporsi pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas pada responden. Sebanyak 40 mahasiswa memiliki pengetahuan cukup mengenai infertilitas (46,5%), 30 mahasiswa memiliki pengetahuan kurang mengenai infertilitas (34,9%), dan 16 mahasiswa memiliki pengetahuan baik mengenai infertilitas (18,6%). Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa sebanyak 80 mahasiswa memiliki sikap baik terhadap infertilitas (93%) dan 6 mahasiswa memiliki sikap buruk terhadap infertilitas (7%).

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Non Kedokteran Universitas YARSI

Karakteristik		Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	20	16	18,6
	21	52	60,5
	22	16	18,6
	23	1	1,2
	24	1	1,2
	Total	86	100
Fakultas	Kedokteran	33	38,4
	Kedokteran Umum	33	38,4
	Non Kedokteran	53	61,6
	Kedokteran Gigi	5	5,8
	Ekonomi	24	27,9
	Hukum	7	8,1
	Psikologi	9	10,5
	Teknik Informatika	8	9,3
Total	86	100	
Jenis Kelamin	Perempuan	48	55,8
	Laki-laki	38	44,2
	Total	86	100

Tabel 2. Distribusi Proporsi Pengetahuan dan Sikap Mengenai Infertilitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Non Kedokteran Univeritas YARSI

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pengetahuan	Baik	16	18,6
	Cukup	40	46,5
	Kurang	30	34,9
	Total	86	100
Sikap	Baik	80	93
	Buruk	6	7
	Total	86	100

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Mengenai Infertilitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Non Kedokteran Universitas YARSI

Fakultas	Pengetahuan						Total		P value*
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	N	%	n	%	n	%			
Kedokteran	12	36,4	17	51,5	4	12,1	33	100	0,000
Non Kedokteran	4	7,5	23	43,4	26	49,1	53	100	
Total	16	18,6	40	46,5	30	34,9	86	100	

\*Uji Kolmogorov-Smirnov

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki pengetahuan mengenai infertilitas yang baik sebanyak 12 mahasiswa (36,4%), cukup sebanyak 17 mahasiswa (51,5%), dan kurang sebanyak 4 mahasiswa (12,1%). Mahasiswa Fakultas non Kedokteran memiliki pengetahuan mengenai infertilitas yang baik sebanyak 4 mahasiswa (7,5%), cukup sebanyak 23 mahasiswa (43,4%), dan kurang sebanyak 26 mahasiswa (49,1%) (Tabel 3). Berdasarkan hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $\leq 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas

YARSI mengenai pengetahuan terhadap infertilitas. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki pengetahuan baik mengenai infertilitas sebanyak 11 mahasiswa (22,9%), cukup sebanyak 22 mahasiswa (45,8%), dan kurang sebanyak 15 mahasiswa (31,3%). Sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki pengetahuan mengenai infertilitas yang baik sebanyak 5 mahasiswa (13,2%), cukup sebanyak 18 mahasiswa (47,4%), dan kurang sebanyak 15 mahasiswa (39,4%). Berdasarkan hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai  $p=0,471$  ( $>0,05$ ) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki Universitas YARSI mengenai pengetahuan terhadap infertilitas.

Tabel 4. Perbedaan Pengetahuan Mengenai Infertilitas pada Mahasiswa Perempuan dan Laki-laki Universitas YARSI

Jenis Kelamin	Pengetahuan						Total		P value*
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	N	%	n	%	n	%			
Perempuan	11	22,9	22	45,8	15	31,3	48	100	0,471
Laki-laki	5	13,2	18	47,4	15	39,4	38	100	
Total	16	18,6	40	46,5	30	34,9	86	100	

\*Uji Kolmogorov-Smirnov

Mahasiswa memiliki pengetahuan cukup mengenai infertilitas dengan nilai rata-rata pengetahuan  $7,49 \pm 1,78$ . Hal ini serupa dengan penelitian Rouchou *and* Forde (2015) di Grenada yang mengatakan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai infertilitas. Namun, sebagian besar mahasiswa menjawab salah pada rentang usia penurunan kesuburan wanita. Kebanyakan mahasiswa berpikir bahwa penurunan kesuburan wanita terjadi pada usia 40-44 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa Fakultas Kedokteran dan mahasiswa Fakultas non Kedokteran mengenai pengetahuan infertilitas ( $p=0,000 \leq 0,05$ ). Adanya perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki pengetahuan mengenai infertilitas yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI. Penelitian Ribbons dan Faraj (2016) di Inggris dan Özerdoğan & Yilmaz (2018) di Turkey juga menemukan hal yang sama. Hal ini mungkin disebabkan mahasiswa Fakultas Kedokteran mendapatkan materi kuliah mengenai infertilitas sehingga informasi mengenai infertilitas lebih mudah didapatkan, sementara mahasiswa Fakultas non Kedokteran harus mencari informasi sendiri mengenai infertilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Abiodun,

*et al.* (2016) yang mengatakan bahwa sumber informasi mengenai infertilitas mayoritas didapatkan dari sekolah atau perkuliahan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa pengetahuan mengenai infertilitas berdasarkan jenis kelamin tidak memiliki perbedaan signifikan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki ( $p=0,471 > 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Sørensen, *et al.* (2016) di Denmark dan Özerdoğan & Yilmaz (2018) di Turkey juga menemukan hal serupa. Saat ini setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi dalam meningkatkan pengetahuannya tanpa dibatasi oleh jenis kelamin orang tersebut.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki sikap mengenai infertilitas yang baik sebanyak 32 mahasiswa (97%) dan yang memiliki sikap buruk hanya 1 mahasiswa (3%). Sedangkan mahasiswa Fakultas non Kedokteran memiliki sikap mengenai infertilitas yang baik sebanyak 48 mahasiswa (90,6%) dan yang memiliki sikap buruk sebanyak 5 mahasiswa (9,4%) (Tabel 5). Berdasarkan hasil uji Fisher diperoleh nilai  $p = 0,399 (> 0,05)$  yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI mengenai sikap terhadap infertilitas.

Tabel 5. Perbedaan Sikap Mengenai Infertilitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Non Kedokteran Universitas YARSI

Fakultas	Sikap				Total		P value*
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Kedokteran	32	97	1	3	33	100	0,399
Non Kedokteran	48	90,6	5	9,4	53	100	
Total	80	93	6	7	86	100	

\*Uji Fisher

Tabel 6. Perbedaan Sikap Mengenai Infertilitas pada Mahasiswa Perempuan dan Laki-laki Universitas YARSI

Jenis Kelamin	Sikap				Total		P value*
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Perempuan	47	97,9	1	2,1	48	100	0,083
Laki-laki	33	86,8	5	13,2	38	100	
Total	80	93	6	7	86	100	

\*Uji Fisher

Mahasiswa perempuan memiliki sikap mengenai infertilitas yang baik sebanyak 47 mahasiswa (97,9%) dan yang memiliki sikap buruk hanya 1 mahasiswa (2,1%). Sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki sikap mengenai infertilitas yang baik sebanyak 33 mahasiswa (86,8%) dan yang memiliki sikap buruk sebanyak 5 mahasiswa (13,2%) (Tabel 6). Berdasarkan hasil uji Fisher diperoleh nilai  $p = 0,083 (>0,05)$  yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki Universitas YARSI mengenai sikap terhadap infertilitas.

Sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang baik terhadap infertilitas (93%) dengan nilai rata-rata  $48,07 \pm 4,98$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mengenai infertilitas berdasarkan fakultas tidak memiliki perbedaan signifikan antara mahasiswa Fakultas Kedokteran dan

mahasiswa Fakultas non Kedokteran ( $p=0,399>0,05$ ).

Dalam penelitian ini, hampir seluruh mahasiswa menginginkan untuk memiliki anak dan menikah (96,5%). Mahasiswa Fakultas Kedokteran lebih banyak yang ingin menunda pernikahan dan kehamilan anak pertama (15,2%), sedangkan sebagian besar mahasiswa Fakultas non Kedokteran ingin untuk segera menikah dan memiliki anak (51%). Hal ini sejalan dengan penelitian di Iraq oleh Khalil *et al.* (2015) dan di Jerman oleh Meissner *et al.* (2016). Menurut kedua peneliti tersebut, pendidikan Kedokteran terbilang lebih lama dibandingkan dengan pendidikan non Kedokteran sehingga banyak mahasiswa Fakultas Kedokteran yang ingin menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu sebelum menikah dan memiliki anak. Mahasiswa Fakultas non Kedokteran lebih banyak yang tidak setuju untuk melakukan ART (*assisted*

*reproductive technology*) sebagai pilihan pengobatan infertilitas dan skrining infeksi menular seksual sebagai upaya mengurangi risiko infertilitas. Penelitian Khalil *et al.* (2015) di Iraq juga menemukan hal serupa. Menurut Meissner *et al.* (2016) semakin baik pengetahuan mahasiswa mengenai infertilitas semakin baik sikapnya terhadap ART sebagai pilihan pengobatan infertilitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap mengenai infertilitas berdasarkan jenis kelamin tidak memiliki perbedaan signifikan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki ( $p=0,083>0,05$ ). Pada penelitian ini, mahasiswa laki-laki lebih banyak yang ingin menunda pernikahan atau kelahiran anak pertamanya hingga lebih dari 30 tahun (15,8%) dan lebih mementingkan karir pendidikannya daripada hidup berkeluarga (18,5%) dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal ini dapat dikarenakan peran laki-laki sebagai suami yang menjadi pemimpin dalam keluarga sehingga banyak pertimbangan sebelum menikah dan memiliki anak. Sejalan dengan penelitian Abiodun (2016) di Nigeria bahwa mahasiswa perempuan ingin memiliki anak pertama dan terakhir lebih cepat daripada laki-laki. Hampir seluruh mahasiswa perempuan setuju akan merasa sedih jika kelak mengalami infertilitas (95,9%), berbeda dengan laki-laki. Menurut Yusuf (2016), bila seorang perempuan tidak mampu memiliki anak, maka hal ini dapat menjadi alasan bagi seorang laki-laki untuk mencari perempuan lain serit memberikan tekanan budaya-sosial yang dapat memicu stress dan depresi.

Pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan secara signifikan terhadap sikap mengenai infertilitas

berdasarkan fakultas maupun jenis kelamin. Menurut Azwar (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan, pengaruh kebudayaan, media massa/informasi, lembaga agama, dan faktor emosional. Jadi, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap mengenai infertilitas selain fakultas dan jenis kelamin.

## PENUTUP

Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas non Kedokteran Universitas YARSI memiliki pengetahuan yang cukup dan sikap yang baik mengenai infertilitas. Terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan infertilitas berdasarkan fakultas, yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki pengetahuan mengenai infertilitas lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas non Kedokteran. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada sikap mengenai infertilitas berdasarkan fakultas. Pada pengetahuan dan sikap mengenai infertilitas berdasarkan jenis kelamin juga tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiodun, O., Alausa, K., Olasehinde O. 2016. Ignorance could hurt: an assessment of fertility awareness, childbirth intentions and parenting attitudes among university students. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 2191-0278.

- Azwar, S. 2015. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, ed. 2, cet. 12. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Borgh, M.V., Wyns, C. 2018. Fertility and infertility: Definition and epidemiology. *Clinical Biochemistry* 62, 2–10.
- Chan, C.H.Y., Chan, T.H.Y., Peterson, B.D., Lampic, C., Tam, M.Y.J. 2015. Intentions and attitudes towards parenthood and fertility awareness among Chinese university students in Hong Kong: a comparison with Western samples. *Human Reproduction*, Vol.30, No.2 pp. 364–372.
- Crawford, N.M., Steiner, A.Z. 2015. Age-related Infertility. *Obstet and Gynecol Clin N Am* 42, 15–25.
- García, D., Brazal, S., Rodríguez, A., Prat, A., Vassena, R. 2018. Knowledge of age-related fertility decline in women: A systematic review. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, 230, 109–118.
- HIFERI, PEFITRI, IAIU, dan POGI. 2013. Konsensus Penanganan Infertilitas.
- Khalil, N.S., Hassan, I.T., Saeed, H.D. 2015. Fertility Awareness among Medical and Non- medical Undergraduate University Students in Al-Iraqia University, Baghdad, Iraq. *American Journal of Medical Sciences and Medicine*, Vol. 3, No. 6, 74-78.
- Mathews, T.J., Hamilton, B.E. 2016. Mean age of mothers is on the rise: United States, 2000–2014. *NCHS data brief*. United States; p. 1–8.
- Meissner, C., Schippert, C., von Versen-Höynck, F. 2016. Awareness, knowledge, and perceptions of infertility, fertility assessment, and assisted reproductive technologies in the era of oocyte freezing among female and male university students. *Journal of Assisted Reproduction and Genetics*, pp 1-11.
- Ribbons, H, Faraj, R. 2016. Infertility Awareness among UK University Students. *J Gynecol Women's Health*, 1(2): 555556.
- Rouchou, B., Forde, M.S. 2015. Infertility Knowledge, Attitudes, and Beliefs of College Students in Grenada. *Science Journal of Public Health*, 3(3): 353-360.
- Siyez, D., M., Seymenler, S., Esen, E., Siyez, E., Kağnıcı, Y., Baran, B., Öztürk, B. 2018. Investigating knowledge levels of university students about infertility. *Turk J Urol*; 44(2): 153-61.
- Sørensen, N.O., Marcussen, S., Backhausen, M.G., Juhl, M., Schmidts, L., Tydén, T., Hegaard, H.K. 2016. Fertility awareness and attitudes towards parenthood among Danish university college students. *Reproductive Health*, 13:146.
- Vujčić, I., Radičević, T., Dubljanin, E., Maksimović, N., Grujičić, S. 2017. Serbian medical students' fertility awareness and attitudes towards future parenthood. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, 22:4, 291-297.
- Yusuf, L. 2016. Depression, anxiety, and stress among female patients of infertility; A case control Study. *Pak J Med Sci*. 32(6):1340-1343.
- Zegers-Hochschild, F., Adamson, D., Dyer, S., Racowsky, C., de Mouzon, J., Sokol, R, *et al.* 2017. *The International Glossary on Infertility and Fertility Care*, 2017.

Fertility and Sterility® Vol. 108,  
No. 3, 0015-0282.  
Özerdoğan, N., Yilmaz, B. 2018. Turkish  
University seniors' knowledge of

and opinions on fertility and  
expectations of having children.  
Afri Health Sci 18(1): 172-179.